

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Generasi Z: Perspektif Maqasid Syariah

Binti Nur Afifah

STIT Miftahul Ulum Bangkalan
Email: afifahfahad050@gmail.com

Abstrak

Krisis ekologi global yang semakin mengkhawatirkan menuntut respons komprehensif dari berbagai dimensi kehidupan, termasuk pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran ekologis Generasi Z melalui perspektif maqasid syariah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini menganalisis konsep-konsep ekologi dalam ajaran Islam dan relevansinya dengan pembentukan karakter peduli lingkungan pada generasi digital native. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat untuk mengembangkan kesadaran ekologis melalui prinsip khalifah fil ardh, tauhid ekologis, dan konsep mizan. Maqasid syariah, khususnya prinsip hifz al-bi'ah sebagai pengembangan dari hifz al-nafs, menjadi kerangka etis yang komprehensif dalam membangun tanggung jawab lingkungan. Implementasi pendidikan ekologi Islam untuk Generasi Z memerlukan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivisme lingkungan yang selaras dengan karakteristik generasi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi basis transformatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap keberlanjutan ekologis.

Kata kunci: Pendidikan Islam, kesadaran ekologis, Generasi Z, maqasid syariah, khalifah fil ardh

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan terbesar umat manusia di abad kedua puluh satu. Perubahan iklim, deforestasi, polusi udara dan air, serta kepunahan keanekaragaman hayati merupakan indikator nyata dari degradasi ekologis yang mengancam keberlanjutan kehidupan di planet bumi (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2021). Dampak dari krisis ini tidak hanya dirasakan pada dimensi lingkungan fisik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan spiritual kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, berbagai permasalahan lingkungan seperti banjir, longsor, kekeringan, hingga kabut asap akibat kebakaran hutan menjadi fenomena yang berulang setiap tahunnya, menandakan urgensi untuk membangun kesadaran ekologis sejak dini (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Sebagai proses transformasi nilai dan karakter, pendidikan menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan sensitivitas ekologis generasi muda (Sterling, 2004). Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok demografis yang akan mewarisi dan mengelola masa depan bumi. Karakteristik generasi ini yang sangat akrab dengan teknologi digital, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan cenderung pragmatis dalam bertindak, menjadikan mereka agen potensial perubahan dalam isu-isu lingkungan (Seemiller & Grace, 2016). Namun demikian, paparan informasi yang masif dan gaya hidup konsumtif yang menjadi ciri era digital juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan kesadaran ekologis yang autentik dan berkelanjutan.

Dalam tradisi Islam, hubungan manusia dengan alam semesta bukan sekadar relasi utilitarian, melainkan memiliki dimensi teologis dan etis yang mendalam. Al-Qur'an dan hadis

menyediakan landasan normatif yang komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan lingkungan (Foltz, 2006). Konsep khalifah fil ardh yang menekankan peran manusia sebagai khalifah atau pengelola bumi, prinsip mizan yang mengajarkan keseimbangan, serta larangan terhadap israf dan tabdzir yang melarang pemborosan dan pengrusakan, semuanya membentuk ekoteologi Islam yang relevan dengan konteks krisis ekologi kontemporer. Namun demikian, potensi ajaran Islam dalam membentuk kesadaran ekologis belum sepenuhnya dieksplorasi dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya untuk menjawab tantangan dan karakteristik Generasi Z.

Maqasid syariah, sebagai tujuan-tujuan universal dari syariat Islam, menawarkan kerangka yang dinamis dan kontekstual dalam merespons berbagai permasalahan kontemporer, termasuk krisis ekologi. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Asy-Syatibi merumuskan lima tujuan pokok syariat, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Abdullah, 2007). Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, beberapa sarjana Muslim menambahkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian integral dari maqasid syariah atau sebagai pengembangan dari hifz al-nafs, mengingat keberlanjutan kehidupan manusia sangat bergantung pada kesehatan ekosistem (Kamali, 2008). Pendekatan maqasid syariah dalam pendidikan Islam ekologi memungkinkan pengembangan metodologi yang tidak hanya normatif-tekstual, tetapi juga kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan fundamental tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis Generasi Z melalui perspektif maqasid syariah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif Islam tentang lingkungan dengan realitas praktis di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan untuk generasi digital native. Lebih lanjut, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip maqasid syariah dapat dioperasionisasikan dalam desain kurikulum dan pedagogi pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis ekologi dan karakteristik psikososial Generasi Z.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, menganalisis landasan teologis dan etis pendidikan ekologi dalam Islam melalui konsep-konsep kunci seperti khalifah, tauhid ekologis, dan amanah. Kedua, mengeksplorasi relevansi maqasid syariah sebagai framework dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kesadaran ekologis. Ketiga, merumuskan model implementasi pendidikan ekologi Islam yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Keempat, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan pendidikan ekologi berbasis maqasid syariah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengayaan diskursus tentang ekoteologi Islam dan pendidikan lingkungan hidup. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran institusi pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial dalam merespons krisis ekologi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna, konsep, dan konteks (Creswell, 2014). Metode library research memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai literatur, dokumen, dan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan intervensi langsung pada subjek atau objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam, serta karya-karya klasik ulama tentang maqasid syariah seperti karya Al-Ghazali dalam Al-Mustasfa dan Asy-Syatibi dalam Al-Muwafaqat. Sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas tentang pendidikan Islam, ekologi dalam perspektif Islam, maqasid syariah, serta karakteristik Generasi Z. Peneliti juga menggunakan literatur dari bidang environmental education, psychology, dan sociology untuk memperkaya analisis interdisipliner.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berbagai dokumen tertulis yang relevan. Peneliti mengakses berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan ProQuest untuk mendapatkan artikel-artikel jurnal terkini. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku referensi dari perpustakaan universitas dan sumber-sumber online yang kredibel. Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan aktualitas publikasi dengan prioritas pada sumber-sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan literatur klasik yang memiliki nilai historis dan teoretis penting.

Analisis data menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks atau materi komunikasi lainnya (Krippendorff, 2004). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap reduksi data, di mana peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Kedua, tahap kategorisasi, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep ekologi dalam Islam, prinsip maqasid syariah, karakteristik Generasi Z, dan model pendidikan ekologi. Ketiga, tahap interpretasi, di mana peneliti melakukan pemaknaan mendalam terhadap data yang telah dikategorisasi dengan menghubungkan berbagai konsep dan teori. Keempat, tahap sintesis, yaitu penyatuan berbagai temuan untuk merumuskan kesimpulan yang komprehensif dan koheren.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai referensi dari berbagai perspektif dan tradisi keilmuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bias pada satu pandangan tertentu. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan peneliti lain dan pakar dalam bidang pendidikan Islam dan studi lingkungan untuk mendapatkan masukan dan kritik konstruktif. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi interpretasi dan temuan kepada para ahli yang kompeten di bidang terkait.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui, terutama terkait dengan sifat library research yang tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih bersifat teoretis-konseptual dan memerlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji implementasi praktis dari konsep-konsep yang dirumuskan. Namun demikian, penelitian kepustakaan ini tetap memiliki nilai penting sebagai fondasi teoretis dan kerangka konseptual untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Ekologi dalam Islam

Islam memiliki pandangan yang holistik dan integral terhadap alam semesta. Dalam perspektif Islam, seluruh ciptaan Allah merupakan ayat atau tanda-tanda kebesaran-Nya yang harus dipahami, dihormati, dan dipelihara. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan bahwa langit, bumi, dan segala isinya diciptakan dengan tujuan yang jelas dan dalam keadaan yang seimbang (Nasr, 1996). Konsep tauhid dalam Islam tidak hanya berbicara tentang keesaan

Allah dalam dimensi teologis, tetapi juga membawa implikasi pada kesatuan kosmis di mana semua makhluk terhubung dalam sistem yang saling bergantung.

Konsep khalifah fil ardh merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ekoteologi Islam. Istilah khalifah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, di mana Allah memberitahukan kepada para malaikat tentang rencana-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Peran khalifah ini mengandung dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi otoritas dan dimensi tanggung jawab. Manusia diberikan otoritas untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, namun otoritas ini disertai dengan tanggung jawab moral untuk menjaga, memelihara, dan memastikan keberlanjutan ekosistem (Izzi Dien, 2000). Konsep khalifah ini berbeda dengan antroposentrisme dalam tradisi Barat modern yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam. Dalam Islam, manusia adalah khalifah yang harus mempertanggungjawabkan pengelolaan alam kepada Allah sebagai pemilik sejati seluruh alam semesta.

Prinsip tauhid ekologis menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah dan manusia hanya sebagai pengelola sementara. Konsep ini membawa implikasi etis yang mendalam dalam relasi manusia dengan lingkungan. Eksploitasi berlebihan terhadap alam tidak hanya merupakan tindakan yang merusak secara ekologis, tetapi juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap hakikat ketuhanan dan kepemilikan Allah atas semesta (Khalid, 2002). Setiap tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki dimensi vertikal hubungan dengan Allah dan dimensi horizontal hubungan dengan sesama makhluk. Kesadaran tauhid ini seharusnya menumbuhkan sikap hormat, kehati-hatian, dan kebijaksanaan dalam setiap interaksi manusia dengan alam.

Konsep mizan atau keseimbangan merupakan prinsip kosmik yang berulang kali ditekankan dalam Al-Qur'an. Surah Ar-Rahman ayat 7-9 menyatakan bahwa Allah telah meninggikan langit dan menetapkan keseimbangan, agar manusia tidak melampaui batas dalam keseimbangan tersebut. Prinsip mizan ini mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan dalam keadaan yang seimbang dan harmonis, dan manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut. Setiap tindakan yang mengganggu keseimbangan ekologis merupakan pelanggaran terhadap tatanan kosmik yang telah ditetapkan Allah. Dalam konteks krisis lingkungan kontemporer, pelanggaran terhadap prinsip mizan termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, polusi, dan kerusakan ekosistem.

Islam juga mengajarkan larangan terhadap israf dan tabdzir, yaitu pemborosan dan pengrusakan. Al-Qur'an dalam beberapa ayat melarang pemborosan dan menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan tabdzir adalah saudara-saudara setan. Larangan ini tidak hanya berlaku pada harta benda pribadi, tetapi juga pada sumber daya alam yang merupakan amanah dari Allah. Konsumsi yang berlebihan, gaya hidup materialistik, dan eksploitasi alam tanpa pertimbangan keberlanjutan merupakan bentuk-bentuk israf dan tabdzir yang bertentangan dengan ajaran Islam (Ammar, 2001). Prinsip kesederhanaan dan moderasi dalam Islam menjadi antitesis terhadap budaya konsumerisme yang menjadi salah satu penyebab utama krisis ekologi global.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak yang berbicara tentang pentingnya menjaga lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Nabi mengajarkan untuk menanam pohon bahkan di akhir zaman, melarang penebangan pohon tanpa alasan yang jelas, mengajarkan cara bersuci yang tidak boros air, dan memperlakukan hewan dengan kasih sayang. Tradisi hijau Nabi ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan bukan hanya wacana teoritis, tetapi merupakan praktik konkret yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Ihya mawat atau menghidupkan tanah mati merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam, menunjukkan bahwa upaya pelestarian dan rehabilitasi lingkungan memiliki nilai spiritual yang tinggi (Rahman, 1998).

Maqasid Syariah sebagai Framework Pendidikan Ekologi Islam

Maqasid syariah secara etimologis berarti tujuan-tujuan atau maksud-maksud dari syariat Islam. Dalam terminologi ushul fiqh, maqasid syariah merujuk pada nilai-nilai dan sasaran syara yang tersirat dalam sebagian besar atau seluruh hukum-hukumnya. Para ulama ushul fiqh merumuskan bahwa tujuan tertinggi dari syariat adalah mewujudkan kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat. Imam Asy-Syatibi, seorang ulama Malikiyah dari Andalusia, mengembangkan teori maqasid syariah secara sistematis dan komprehensif dalam kitabnya *Al-Muwafaqat*. Menurut Asy-Syatibi, syariat Islam bertujuan untuk memelihara lima hal pokok, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang dikenal dengan istilah *al-daruriyyat al-khams* (Syatibi, 2003).

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, konsep maqasid syariah mengalami perluasan dan reinterpretasi untuk merespons tantangan zaman. Para sarjana Muslim seperti Muhammad Tahir ibn Ashur, Jasser Auda, dan Mohammad Hashim Kamali mengembangkan pemahaman maqasid yang lebih dinamis dan kontekstual. Ibn Ashur menambahkan beberapa tujuan syariat seperti keadilan, kemudahan, dan kebebasan. Dalam konteks krisis ekologi, beberapa pemikir Muslim kontemporer mengusulkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian integral dari maqasid syariah atau sebagai pengembangan dari *hifz al-nafs*, mengingat keberlanjutan kehidupan manusia sangat bergantung pada kesehatan ekosistem (Kamali, 2008).

Hifz al-bi'ah atau pemeliharaan lingkungan dapat dipahami sebagai maqasid yang memiliki kaitan erat dengan kelima tujuan pokok syariat. Pertama, dalam aspek *hifz al-din*, pemeliharaan lingkungan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah yang telah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi. Kesadaran ekologis yang tumbuh dari iman menjadi ibadah yang bernilai spiritual. Kedua, dalam aspek *hifz al-nafs*, lingkungan yang sehat merupakan prasyarat bagi keberlangsungan hidup manusia. Kerusakan lingkungan seperti polusi udara dan air, perubahan iklim, dan degradasi ekosistem mengancam keselamatan jiwa manusia. Ketiga, dalam aspek *hifz al-aql*, lingkungan yang rusak dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan kognitif manusia. Polutan tertentu terbukti dapat mengganggu perkembangan otak dan fungsi kognitif. Keempat, dalam aspek *hifz al-nasl*, keberlanjutan generasi masa depan sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang akan mereka warisi. Kerusakan lingkungan yang parah dapat mengancam kelangsungan generasi mendatang. Kelima, dalam aspek *hifz al-mal*, sumber daya alam merupakan basis ekonomi dan kesejahteraan. Eksploitasi yang tidak berkelanjutan akan mengancam sistem ekonomi dan harta benda manusia (Auda, 2008).

Pendekatan maqasid syariah dalam pendidikan ekologi Islam memiliki beberapa keunggulan metodologis. Pertama, pendekatan ini bersifat holistik, tidak hanya fokus pada aspek legal-formal, tetapi juga pada tujuan substantif dan nilai-nilai universal yang ingin dicapai. Kedua, pendekatan maqasid memungkinkan *ijtihad* dan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan kontemporer. Ketiga, kerangka maqasid menyediakan basis etis yang kuat untuk mengembangkan kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Keempat, pendekatan ini dapat menjembatani antara norma-norma tekstual dengan realitas empiris, antara idealitas ajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari (Laldin & Furqani, 2013).

Implementasi maqasid syariah dalam kurikulum pendidikan Islam ekologi memerlukan operasionalisasi yang jelas dan terukur. Dalam aspek tujuan pembelajaran, kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan yang selaras dengan maqasid, yaitu mengembangkan kesadaran teologis tentang relasi manusia dengan alam, menumbuhkan tanggung jawab moral untuk memelihara lingkungan, mengasah kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu ekologi, dan membentuk perilaku ramah lingkungan. Dalam aspek konten, materi pembelajaran harus mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan, konsep-konsep

ekoteologi Islam, prinsip-prinsip maqasid syariah, serta pengetahuan sains kontemporer tentang ekologi. Dalam aspek metode, pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga mengalami secara afektif dan berlatih secara psikomotorik.

Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya pada Pendidikan Ekologi

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai iGeneration atau Post-Millennials, merupakan kohort demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang sudah matang, di mana internet, smartphone, dan media sosial sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sejak mereka kecil. Karakteristik unik Generasi Z membedakan mereka dari generasi-generasi sebelumnya dan memiliki implikasi penting bagi desain pendidikan, termasuk pendidikan ekologi Islam (Turner, 2015).

Salah satu karakteristik dominan Generasi Z adalah mereka merupakan digital natives sejati. Berbeda dengan Generasi Milenial yang mengalami transisi dari analog ke digital, Generasi Z lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sudah mapan. Mereka sangat mahir menggunakan teknologi, multitasking dengan berbagai perangkat digital, dan mendapatkan informasi dengan sangat cepat. Implikasi dari karakteristik ini adalah pendidikan ekologi untuk Generasi Z harus mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi mobile, platform e-learning, gamifikasi, augmented reality, dan media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat dan keterlibatan mereka dalam isu-isu lingkungan (Seemiller & Grace, 2016).

Generasi Z memiliki rentang perhatian yang relatif singkat, diperkirakan hanya sekitar delapan detik, lebih pendek dari rentang perhatian Generasi Milenial yang sembilan detik. Hal ini disebabkan oleh overload informasi yang mereka alami setiap hari. Implikasinya, materi pembelajaran harus dikemas dalam format yang ringkas, menarik, dan interaktif. Penggunaan video pendek, infografis, meme edukatif, dan konten visual lainnya dapat lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang panjang dan monoton. Micro-learning, yaitu pembelajaran dalam segmen-segmen kecil yang mudah dicerna, merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kognitif Generasi Z (Rothman, 2016).

Dari sisi nilai dan sikap, Generasi Z dikenal memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan kepedulian terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia. Berbagai survei menunjukkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang paling concern terhadap isu lingkungan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mereka cenderung pragmatis dan ingin melihat dampak nyata dari tindakan mereka. Implikasinya, pendidikan ekologi untuk Generasi Z harus bersifat action-oriented, memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata yang memberikan dampak positif bagi lingkungan. Service-learning, project-based learning, dan environmental activism dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif (Parker et al., 2019).

Generasi Z juga memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri dan self-directed. Mereka terbiasa mencari informasi sendiri melalui YouTube, Google, dan berbagai platform online lainnya. Mereka lebih suka belajar melalui tutorial visual dan praktik langsung daripada membaca teks yang panjang. Implikasinya, peran pendidik dalam pendidikan ekologi Generasi Z lebih sebagai fasilitator dan mentor daripada sebagai sumber informasi utama. Pembelajaran harus memberikan otonomi kepada siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka, sambil tetap memberikan guidance dan scaffolding yang diperlukan (Francis & Hoefel, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam ekologi, pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z ini sangat penting. Pendekatan yang terlalu tradisional, doktriner, dan teoretis tanpa aplikasi praktis cenderung kurang efektif untuk generasi ini. Sebaliknya, pendekatan yang mengkombinasikan spiritualitas Islam dengan aksi nyata, menggunakan teknologi sebagai

medium pembelajaran, dan memberikan ruang bagi kreativitas dan inisiatif siswa akan lebih resonan dengan nilai-nilai dan preferensi Generasi Z. Aktivisme lingkungan berbasis faith, di mana nilai-nilai Islam menjadi motivasi dan panduan untuk tindakan ekologis konkret, merupakan model yang sangat sesuai dengan karakteristik generasi ini.

Model Implementasi Pendidikan Ekologi Islam untuk Generasi Z

Berdasarkan analisis terhadap landasan teologis ekologi Islam, kerangka maqasid syariah, dan karakteristik Generasi Z, penelitian ini merumuskan model implementasi pendidikan ekologi Islam yang komprehensif dan kontekstual. Model ini terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan terintegrasi.

Komponen pertama adalah kurikulum berbasis maqasid yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi Islam dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran agama. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan infusi, di mana konsep-konsep ekologi Islam dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti bahasa Arab dengan tema lingkungan, matematika dengan perhitungan jejak karbon, sains dengan ekosistem dan keberlanjutan, dan sejarah Islam dengan praktik-praktik hijau dalam peradaban Islam. Kurikulum juga harus mencakup program khusus tentang Islamic ecotheology yang mengajarkan secara sistematis tentang konsep-konsep seperti khalifah, mizan, tauhid ekologis, dan relevansinya dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Komponen kedua adalah pedagogi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, yaitu active learning, experiential learning, dan technology-enhanced learning. Project-based learning di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek lingkungan konkret seperti program daur ulang, urban farming di sekolah, kampanye penghijauan, atau penelitian kualitas lingkungan lokal, merupakan metode yang sangat efektif. Service-learning yang mengkombinasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat dalam bidang lingkungan juga dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Penggunaan teknologi seperti aplikasi untuk monitoring jejak karbon pribadi, platform online untuk berbagi best practices, atau virtual reality untuk simulasi dampak perubahan iklim dapat membuat pembelajaran lebih engaging dan relevan bagi Generasi Z.

Komponen ketiga adalah pembentukan kultur sekolah yang ramah lingkungan. Sekolah harus menjadi model dan laboratorium hidup untuk praktik-praktik berkelanjutan. Ini mencakup manajemen sampah yang baik dengan program reduce, reuse, recycle, penggunaan energi terbarukan, konservasi air, kantin sehat dan ramah lingkungan, serta area hijau yang memadai. Kultur sekolah juga harus mendorong gaya hidup berkelanjutan melalui kebijakan-kebijakan seperti no plastic policy, green transportation, dan kompetisi kelas hijau. Ritual keagamaan seperti kultum, khutbah Jumat, dan kajian rutin juga dapat menjadi media untuk terus menanamkan kesadaran ekologis dari perspektif Islam.

Komponen keempat adalah kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkuat program pendidikan ekologi. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan, komunitas hijau Islam seperti Eco-Pesantren atau Green Faith Community, universitas untuk program pendampingan dan penelitian, serta pemerintah daerah dalam program-program lingkungan. Kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting, karena pendidikan karakter ekologis tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga harus didukung oleh praktik di rumah. Program parenting yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi Islam dapat membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren antara sekolah dan keluarga.

Komponen kelima adalah sistem evaluasi dan monitoring yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif siswa tentang ekologi Islam, tetapi juga sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan. Instrumen evaluasi dapat mencakup portfolio kegiatan lingkungan siswa, peer assessment untuk partisipasi dalam proyek-proyek hijau, self-assessment untuk refleksi diri tentang gaya hidup berkelanjutan, dan observasi perilaku sehari-

hari. Sekolah juga perlu melakukan monitoring terhadap jejak ekologis institusi, seperti penggunaan energi, produksi sampah, dan konsumsi air, sebagai indikator keberhasilan program pendidikan lingkungan secara institusional.

Dalam implementasinya, model ini memerlukan dukungan dari berbagai stakeholder. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan komitmen kuat terhadap isu lingkungan menjadi faktor kunci keberhasilan. Pelatihan dan capacity building bagi guru juga sangat penting agar mereka memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajarkan ekologi Islam dengan metode yang sesuai untuk Generasi Z. Dukungan finansial dan kebijakan dari pemerintah, yayasan, atau lembaga donor juga diperlukan untuk menyediakan infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan. Yang tidak kalah penting adalah political will dari pengambil kebijakan pendidikan untuk memasukkan pendidikan ekologi Islam sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, bukan hanya sebagai program tambahan yang bersifat opsional.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Ekologi Islam untuk Generasi Z

Implementasi pendidikan ekologi Islam untuk Generasi Z menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diantisipasi. Tantangan pertama adalah kesenjangan antara norma-norma ideal Islam tentang lingkungan dengan praktik aktual di sebagian besar masyarakat Muslim. Banyak institusi pendidikan Islam yang belum mengintegrasikan isu lingkungan dalam kurikulum mereka, dan praktik-praktik ramah lingkungan masih belum menjadi bagian dari kultur organisasi. Kesenjangan antara das sollen dan das sein ini dapat menimbulkan disonansi kognitif pada siswa dan mengurangi kredibilitas pendidikan yang diberikan (Amri & Saputra, 2019).

Tantangan kedua adalah dominasi paradigma antroposentris dan materialistik dalam masyarakat kontemporer yang bertentangan dengan worldview Islam yang lebih ekosentris dan spiritual. Generasi Z tumbuh dalam kultur konsumerisme global yang didorong oleh kapitalisme dan industrialisasi. Media massa dan iklan terus mempromosikan gaya hidup konsumtif yang tidak berkelanjutan. Menghadapi bombardir nilai-nilai ini dengan nilai-nilai Islam tentang kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan memerlukan strategi pendidikan yang kuat dan konsisten.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah pinggiran dan pedesaan. Implementasi pendidikan ekologi yang efektif memerlukan fasilitas seperti laboratorium lingkungan, taman sekolah, sistem pengelolaan sampah, dan teknologi digital. Tidak semua sekolah memiliki kapasitas finansial dan teknis untuk menyediakan infrastruktur tersebut. Kesenjangan antara sekolah urban yang well-resourced dengan sekolah rural yang kekurangan sumber daya dapat memperlebar ketimpangan dalam kualitas pendidikan ekologi (Supriadi, 2020).

Tantangan keempat adalah kurangnya literatur dan bahan ajar yang berkualitas tentang ekologi Islam dalam bahasa Indonesia yang sesuai untuk Generasi Z. Sebagian besar literatur ekoteologi Islam masih dalam bahasa Arab atau Inggris dan cenderung bersifat akademis-teoretis yang kurang accessible bagi siswa sekolah menengah. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual, engaging, dan sesuai dengan karakteristik kognitif dan psikososial Generasi Z memerlukan riset dan development yang sistematis.

Tantangan kelima adalah resistensi dari sebagian kalangan yang menganggap isu lingkungan sebagai agenda sekuler Barat yang tidak relevan dengan prioritas umat Islam. Narasi yang menempatkan isu lingkungan sebagai bagian dari agenda liberal atau bahkan konspirasi global untuk menghambat pembangunan negara-negara Muslim masih cukup kuat di sebagian komunitas Muslim. Menghadapi resistensi ini memerlukan pendekatan yang dapat menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan adalah bagian integral dari ajaran Islam, bukan impor dari tradisi lain.

Namun demikian, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang-peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Peluang pertama adalah momentum global tentang sustainable development goals yang memberikan dukungan politik dan finansial untuk program-program pendidikan lingkungan. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki posisi strategis untuk menjadi pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam gerakan global sustainability. Berbagai organisasi internasional dan lembaga donor tertarik untuk mendukung inisiatif-inisiatif inovatif dalam pendidikan lingkungan berbasis agama.

Peluang kedua adalah kebangkitan kesadaran ekologi di kalangan Generasi Z sendiri. Berbagai survei menunjukkan bahwa generasi ini sangat concern terhadap isu-isu lingkungan dan siap untuk terlibat dalam aksi-aksi nyata. Gerakan-gerakan seperti Fridays for Future yang diprakarsai Greta Thunberg mendapat respons luas dari generasi muda di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Karakteristik Generasi Z yang idealis, aktivis, dan peduli terhadap isu-isu sosial menciptakan lahan subur untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan.

Peluang ketiga adalah perkembangan teknologi digital yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pendidikan ekologi Islam. Platform online, aplikasi mobile, media sosial, podcast, dan berbagai medium digital lainnya menyediakan kanal-kanal baru untuk disseminasi pengetahuan dan mobilisasi aksi. Komunitas-komunitas virtual tentang eco-Islam mulai bermunculan dan menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, inspirasi, dan kolaborasi. Penggunaan teknologi seperti artificial intelligence dan big data juga dapat membantu dalam monitoring dan evaluasi program pendidikan lingkungan secara lebih efektif dan efisien.

Peluang keempat adalah tradisi pesantren di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan ekologi Islam. Pesantren dengan sistem pendidikan yang holistik, kultur kesederhanaan, dan kedekatan dengan alam memiliki basis yang kuat untuk mengembangkan model eco-pesantren. Beberapa pesantren sudah mulai mengembangkan program-program seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan konservasi lingkungan. Eco-pesantren dapat menjadi model inspiratif untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dan juga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi hijau di komunitas sekitarnya (Hasbullah & Abdurrahman, 2021).

Peluang kelima adalah dukungan dari organisasi-organisasi Islam mainstream di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mulai concern terhadap isu-isu lingkungan. NU melalui program Gusdurian Network dan Green Pesantren, serta Muhammadiyah melalui Majelis Lingkungan Hidup, telah mengembangkan berbagai program dan fatwa terkait lingkungan hidup. Dukungan dari organisasi-organisasi besar ini memberikan legitimasi teologis dan mobilisasi massa untuk gerakan pendidikan ekologi Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran ekologis Generasi Z melalui landasan teologis yang kuat dan framework maqasid syariah yang komprehensif. Konsep-konsep seperti khalifah fil ardh, tauhid ekologis, mizan, dan larangan israf serta tabdzir menyediakan basis normatif yang jelas tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip ini bukan hanya ajaran moral yang abstrak, tetapi memiliki implikasi praktis yang sangat relevan dengan krisis ekologi kontemporer.

Maqasid syariah, dengan tujuan utamanya untuk mewujudkan kemaslahatan, menawarkan kerangka etis yang dinamis untuk mengembangkan pendidikan ekologi Islam. Pemeliharaan lingkungan dapat dipahami sebagai maqasid yang integral dengan kelima tujuan pokok syariat, khususnya pemeliharaan jiwa, karena keberlanjutan kehidupan manusia sangat bergantung

pada kesehatan ekosistem. Pendekatan maqasid memungkinkan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan tantangan zaman, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang bersifat universal.

Karakteristik unik Generasi Z sebagai digital natives yang memiliki kesadaran sosial tinggi, pragmatis, dan action-oriented menciptakan tantangan sekaligus peluang untuk pendidikan ekologi Islam. Model pendidikan yang efektif untuk generasi ini harus mengintegrasikan teknologi digital, menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek, memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aksi nyata, dan dikemas dalam format yang engaging dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan yang terlalu doktriner, teoretis, dan konvensional cenderung kurang efektif untuk generasi ini.

Implementasi pendidikan ekologi Islam untuk Generasi Z memerlukan pendekatan yang holistik dan sistemik, meliputi kurikulum berbasis maqasid, pedagogi yang sesuai dengan karakteristik generasi Z, pembentukan kultur sekolah yang ramah lingkungan, kemitraan dengan berbagai stakeholder, dan sistem evaluasi yang komprehensif. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan, kompetensi guru, dukungan kebijakan, dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan antara ideal dan praktik, dominasi paradigma antroposentris, keterbatasan sumber daya, minimnya literatur yang berkualitas, dan resistensi dari sebagian kalangan, terdapat peluang-peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Momentum global tentang sustainable development, kesadaran ekologi yang tinggi di kalangan Generasi Z, perkembangan teknologi digital, tradisi pesantren, dan dukungan dari organisasi Islam mainstream merupakan modal penting untuk mengembangkan pendidikan ekologi Islam yang transformatif.

Pendidikan Islam ekologi berbasis maqasid syariah bukan hanya tentang transfer pengetahuan tentang lingkungan, tetapi merupakan proses transformasi holistik yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kesalehan individual tetapi juga kesalehan ekologis dan sosial, yang memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari ibadah kepada Allah, dan yang memiliki komitmen serta kompetensi untuk mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan di planet bumi.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal untuk penelitian dan praktik selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas model pendidikan ekologi Islam yang telah dirumuskan dalam penelitian ini di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam. Kedua, perlu dikembangkan bahan ajar dan modul pembelajaran tentang ekologi Islam yang kontekstual, engaging, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z dalam bahasa Indonesia. Ketiga, perlu ada upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologi Islam dalam pembelajaran. Keempat, perlu dikembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur kesadaran dan perilaku ekologis siswa dalam perspektif Islam. Kelima, perlu ada dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memasukkan pendidikan ekologi Islam sebagai bagian integral dari kurikulum nasional.

Pada akhirnya, krisis ekologi global menuntut respons yang komprehensif dari semua pihak, termasuk lembaga-lembaga pendidikan agama. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk berkontribusi dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya shaleh secara spiritual tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang tinggi. Generasi Z sebagai pewaris masa depan bumi perlu dibekali dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Integrasi antara kearifan spiritual Islam dengan pengetahuan sains kontemporer, antara nilai-nilai transenden dengan aksi konkret, dan antara kesalehan individual dengan tanggungjawab

kolektif, merupakan kunci untuk mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2007). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 45(2), 391-426.
- Ammar, N. H. (2001). Islam and deep ecology. In D. L. Barnhill & R. S. Gottlieb (Eds.), *Deep ecology and world religions: New essays on sacred ground* (pp. 193-211). State University of New York Press.
- Amri, K., & Saputra, J. (2019). Environmental education in Islamic schools: Challenges and opportunities in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 45-62.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Foltz, R. C. (2006). *Animals in Islamic tradition and Muslim cultures*. Oneworld Publications.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). True Gen: Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Hasbullah, M., & Abdurrahman, N. H. (2021). Eco-pesantren model: Integrating environmental education with Islamic values in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 89-114.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Cambridge University Press.
- Izzi Dien, M. Y. (2000). *The environmental dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shari'ah made simple*. International Institute of Islamic Thought.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Status lingkungan hidup Indonesia 2020*. KLHK Republik Indonesia.
- Khalid, F. M. (2002). Islam and the environment. In P. Timmerman (Ed.), *Encyclopedia of global environmental change: Social and economic dimensions of global environmental change* (Vol. 5, pp. 332-339). Wiley.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Laldin, M. A., & Furqani, H. (2013). The foundations of Islamic finance and the maqasid al-Shari'ah. *Journal of Islamic Finance*, 2(1), 5-16.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Parker, K., Graf, N., & Igielnik, R. (2019). Generation Z looks a lot like Millennials on key social and political issues. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2019/01/17/generation-z-looks-a-lot-like-millennials-on-key-social-and-political-issues/>
- Rahman, F. (1998). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rothman, D. (2016). A tsunami of learners called Generation Z. *International Public Management Association for Human Resources*. <https://www.ipma-hr.org/docs/default-source/public-files/mgt/pdfs/a-tsunami-of-learners-called-generation-z.pdf>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Sterling, S. (2004). Higher education, sustainability, and the role of systemic learning. In P. B. Corcoran & A. E. J. Wals (Eds.), *Higher education and the challenge of sustainability* (pp. 49-70). Kluwer Academic Publishers.

- Supriadi, D. (2020). Challenges of environmental education in rural Islamic schools: An Indonesian case study. *Journal of Environmental Education Research*, 26(4), 512-528.
- Syatibi, A. I. (2003). *Al-Muwafaqat fi usul al-syariah* (A. A. Abdul Syafi, Trans.). Dar Ibn Affan.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103-113.